1. LATAR BELAKANG

Film merupakan media audiovisual yang mampu menyampaikan cerita, gagasan, dan pengalaman manusia melalui rangkaian gambar bergerak yang tersusun secara naratif. Sebagai medium bercerita, film tidak semata-mata bergantung pada dialog untuk menyampaikan informasi kepada penonton, melainkan juga memanfaatkan berbagai elemen visual seperti komposisi gambar, pergerakan kamera, pencahayaan, warna, serta performa aktor. Melalui kombinasi unsur-unsur tersebut, film dapat membangun pemahaman penonton terhadap karakter, suasana, maupun konflik yang menjadi inti sebuah cerita (Bordwell et al., 2020).

Dalam struktur naratif film, *opening sequence* (sekuens pembuka) memegang peran yang tidak dapat diabaikan karena menjadi titik awal interaksi antara penonton dengan dunia cerita yang disajikan. Melalui *opening*, penonton diperkenalkan pada karakter, ruang, suasana, serta arah narasi yang akan berkembang pada bagian selanjutnya, sekaligus mulai membentuk ekspektasi terhadap cerita yang akan mereka ikuti. Dengan demikian, opening tidak sekadar berfungsi sebagai pembuka, tetapi juga sebagai fondasi yang membantu penonton memahami konteks dan informasi penting untuk mengikuti keseluruhan narasi film.

Di samping memperkenalkan dunia cerita, *opening* juga kerap dimanfaatkan untuk menanamkan *foreshadowing* (petunjuk awal). *Foreshadowing* adalah teknik naratif yang menyematkan petunjuk awal mengenai peristiwa, konflik, atau makna yang baru akan terungkap pada bagian cerita berikutnya. Kehadirannya memungkinkan penonton menemukan keterkaitan antara informasi di awal film dengan peristiwa yang muncul kemudian. Dalam praktiknya, *foreshadowing* dapat diwujudkan melalui beragam elemen visual seperti properti, tindakan karakter, komposisi gambar, maupun detail-detail yang secara sengaja ditempatkan untuk membangun makna naratif, Herisen et al. (2025)menemukan bahwa elemen visual dalam film pendek dapat berfungsi sebagai penanda simbolik yang menyampaikan makna naratif, termasuk petunjuk awal yang baru terasa bermakna ketika cerita berkembang lebih jauh.

Dalam proses perancangan *opening*, sutradara berperan sebagai pihak yang menerjemahkan naskah ke dalam bentuk audiovisual. Ia bertanggung jawab menentukan bagaimana informasi awal cerita dikomunikasikan kepada penonton melalui keputusan-keputusan mengenai *mise-en-scène*, *blocking* (penempatan) pemain, pergerakan kamera, ritme adegan, serta pengarahan performa aktor. Menurut Rabiger et al. (2020),keputusan-keputusan tersebut merupakan bagian dari strategi penyutradaraan yang memengaruhi cara penonton memahami cerita dan menangkap makna yang ingin disampaikan film. Brine (2021) juga menegaskan bahwa setiap keputusan visual sutradara, mulai dari posisi kamera hingga *blocking*, memiliki makna dan efek emosional yang menentukan cara penonton memahami narasi film. Efektivitas sebuah *opening* dengan demikian tidak hanya ditentukan oleh isi cerita yang ditampilkan, tetapi juga oleh bagaimana sutradara mengomunikasikannya melalui bahasa visual, Rahima (2025)juga menemukan bahwa komposisi visual dan framing dalam film berperan langsung dalam membangun makna emosional dan menyampaikan informasi naratif kepada penonton. Mujahid (2024) juga menemukan bahwa teknik pengambilan gambar seperti sudut kamera dan *close up* (jarak dekat) berperan langsung dalam menekankan emosi karakter dan membangun keterlibatan emosional penonton.

Dalam konteks skripsi penciptaan film, pembahasan strategi penyutradaraan umumnya berfokus pada bagaimana informasi disampaikan kepada penonton, baik melalui ekspresi aktor, dialog, maupun komposisi visual yang langsung terbaca. Sementara itu, pendekatan yang justru menahan informasi visual secara bertahap untuk membangun rasa penasaran penonton masih jarang menjadi fokus utama dalam skripsi penciptaan film pendek. Padahal pendekatan ini menyimpan keputusan-keputusan penyutradaraan yang tidak kalah kaya untuk dibahas, terutama dalam konteks opening sequence yang menjadi pintu pertama penonton masuk ke dalam dunia cerita.

Film pendek Yang Hilang; Yang Ditemukan (2026) mengisahkan Jeko, seorang pemuda yang menerima kabar meninggalnya seorang teman lama. Kabar itu mengangkat kembali konflik yang sudah lama terpendam dan membawanya

kembali ke masa lalu sebagai seorang observator atas peristiwa yang pernah ia alami. Dalam film ini, *scene* 1 dan *scene* 2 berfungsi sebagai *opening sequence* yang memperkenalkan tokoh utama sekaligus membangun suasana awal cerita. *Foreshadowing* terhadap dunia masa lalu Jeko ditanamkan melalui kehadiran bola plasma sebagai objek di *foreground* yang berfungsi sebagai penanda simbolik yang baru akan terasa bermakna ketika narasi berkembang lebih jauh. Terpisah dari itu, framing yang secara konsisten memotong tubuh dan wajah Jeko diterapkan sebagai strategi pembatasan informasi visual, membiarkan penonton bertanya-tanya tentang siapa yang sedang mereka saksikan sebelum karakter itu akhirnya hadir secara penuh.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulisan skripsi penciptaan ini berfokus pada strategi penyutradaraan dalam membangun konsep opening pada film Yang Hilang; Yang Ditemukan (2026).

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana strategi penyutradaraan dalam membangun konsep opening pada film *Yang Hilang; Yang Ditemukan* (2026)? Dengan fokus penciptaan dibatasi pada *scene* 1 dan *scene* 2 sebagai opening sequence film, khususnya pada penerapan *framing*, *blocking*, sudut kamera, pengarahan aktor, dan penggunaan objek visual sebagai *foreshadowing* yang memperkenalkan dunia cerita serta membangun ekspektasi penonton terhadap narasi film secara keseluruhan.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan penulisan ini adalah menjelaskan strategi penyutradaraan dalam membangun konsep opening pada film Yang Hilang; Yang Ditemukan (2026), yang mencakup:

1. Menjelaskan strategi *framing* dan *blocking* dalam membatasi informasi visual terhadap karakter.
2. Menjelaskan penggunaan objek bola plasma sebagai *foreshadowing*.

3. Menjelaskan bagaimana pergerakan kamera dan pengarahan aktor mendukung pengenalan karakter dan konflik dalam *opening sequence*.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 PENYUTRADARAAN SEBAGAI STRATEGI VISUAL

Penyutradaraan dalam film merupakan proses pengambilan keputusan kreatif yang menentukan bagaimana naskah diterjemahkan ke dalam bentuk audiovisual. Rabiger et al. (2020),menjelaskan bahwa sutradara bertanggung jawab membentuk interpretasi visual melalui pengarahan aktor, pengaturan ruang, serta pengendalian ritme dan struktur adegan. Dengan demikian, penyutradaraan tidak hanya berkaitan dengan koordinasi produksi, tetapi juga menjadi strategi dalam membangun makna visual.

Bordwell et al. (2020)menyatakan bahwa makna dalam film terbentuk melalui hubungan antara elemen visual, tindakan tokoh, serta konteks naratif. Oleh karena itu, keputusan penyutradaraan berperan dalam mengarahkan cara penonton memahami dunia cerita, mengenal karakter, dan menangkap informasi naratif yang disampaikan. Strategi visual yang dipilih sutradara menentukan bagaimana dunia cerita diperkenalkan dan bagaimana penonton diarahkan untuk membaca makna yang tersusun di dalam setiap adegan.

2.2 ELEMEN STRATEGI PENYUTRADARAAN

Strategi penyutradaraan tidak hanya berdiri pada satu keputusan tunggal, melainkan terbentuk dari sejumlah elemen visual yang bekerja secara terpadu. Keterpaduan elemen-elemen ini yang pada akhirnya menentukan bagaimana penonton membaca dan merasakan sebuah adegan.

2.2.1 PENGARAHAN AKTOR

Pengarahan aktor menjadi elemen utama dalam menampilkan kondisi batin karakter. Weston (2021)menjelaskan bahwa ekspresi emosional dalam film banyak